

■ SENIRUPA

Ars Longa

Ekspresi Melawan Arus

Lewat tema-tema besar, Agus Suwage melontarkan pertanyaan-pertanyaan kritis sebagai pernyataan rupa dalam karya *drawing*-nya. *Ke-12* karyanya itu kini sedang dipamerkan di galeri Cemeti Yogyakarta

AGUS Suwage, perupa lulusan seni rupa ITB ini dikenal sebagai perupa yang tidak banyak bicara, ia lebih banyak diam, namun karyanya terus mengalir dan tertumpuk dalam kamar kosnya. Namanya mulai muncul di percaturan seni rupa kontemporer Indonesia setelah banyak mengikuti pameran bersama, seperti: *Biennale Jakarta 1994* di TIM, *Seni Rupa Instalasi di kompleks pertokoan Bintaro Plaza*, dan yang terakhir bersama-sama dengan perupa Belanda mengadakan *workshop* di Yogyakarta.

Dalam setiap karya yang ditampikan pada pamerannya, kita dapat melihat kecenderungan yang kuat dalam mengangkat persoalan sosial-politik menjadi tema utama. Bisa saja tema-temanya itu diterapkan secara nyata dan menyolok atau bahkan cenderung verbal, tapi sering pula diekspresikan dalam bentuk-bentuk yang abstrak atau maya bahkan juga instalasi.

Agus memang tidak banyak

bicara, tapi bukan berarti ia tidak banyak bertanya, pertanyaan-pertanyaannya menjadi pernyataan tentang kebenaran yang relatif, tentang kesenjangan ekonomi, eksekutif industrialisasi, tentang persoalan hukum, tentang peraturan politik yang berlangsung dan masih banyak persoalan etika masyarakat dari kenyataan yang dihadapinya tiap hari.

Tema-tema sosial yang disodorkan Agus menjadi sangat kuat secara visual, ketika ia menggunakan teknik *drawing*, tekanan konte, arang pada kertas atau selembar kanvas tanpa bingkai menjadi begitu hidup dan memberikan jejak emosi yang dalam dari perupanya. Disanalah sebenarnya kekuatan Agus. Dan lewat 12 karya *drawing* yang dipamerkan di Cemeti Gallery, 4 April hingga 29 April 1995 kita dapat menyaksikan kekuatannya itu.

Tengoklah karya Agus Suwage yang diberinya judul "Jalan bagi Penentang Arus", sebuah karya yang ekspresif dengan tarikan-ta-

rikan garis konte yang kuat, memunculkan kesan kemarahan, kekecewaan juga kegamangan pada masalah yang sering ia pikirkan dan lontarkan dalam pembicaraan-pembicaraan kecil. Pada karya-karyanya sering kali Agus memasukkan unsur-unsur teks atau kata yang memberi penekanan pada tema.

Pada lukisan itu tergambar sebuah rentangan kawat berduri memenuhi susunan anak tangga dengan blok-blok batu yang membentuk tembok kokoh di sekitarnya. Di sela-sela anak tangga dan kawat berduri itu muncul percaikan warna merah, yang bisa saja dilihat sebagai tetesan darah bagi para penentang arus yang harus melalui medan kawat berduri itu. Para penentang arus dihadapkan pada pilihan sulit: memperjuangkan nilai kebenaran yang diyakininya, atau menjalani kehidupan normal yang sudah ada.

Perjuangan meluruskan sebuah sistem adalah tindakan yang benar, tapi perjuangan menghidupi anak dan istri juga tindakan yang benar. Di sini nilai kebenaran terkadang menjadi dilematis, sebab batas sebuah pilihan kebenaran dengan pilihan kebenaran lainnya sangat tipis. Hanya keberanian melakukan penilaian kritislah yang akan mengakhiri dile-

ma antara yang benar dengan yang benar. Ekspresi Agus Suwage ini mengingatkan kita pada nasib kaum pinggiran — dalam peta politik — yang dicap sebagai kelompok yang hidup di luar sistem, sehingga harus tersingkir dari kehidupan sosial dan dicap sebagai hak-hak perdatanya.

Memang, sebuah pilihan tak selalu menunjukkan sosok yang jelas. Persoalan dana pembangunan membuat negara berkembang begitu agresif mengeskplorasi sumber daya alam, karena hanya itu yang ada? Di sisi lain muncul kesadaran yang jauh ke depan melihat hancurnya lingkungan yang tak dapat disembuhkan dalam waktu singkat. "Budha Menangis" pun

muncul dalam karya Agus Suwage, menangisi hutan yang hanya tinggal puing-puing kayu yang hangus. Tapi siapa yang perduli terhadap rakyat yang miskin, meski dengan kemilau hijaunya hutan tropis?

Sama halnya ketika sebuah mitos menjadi ideologi yang sering membutuhkan ketajaman mata pikir saat melihat realitas. Siapa pun tahu mitos mampu membakar semangat perjuangan mempertahankan peradaban. Mitos memaksa orang menoleh pada nilai-nilai lama yang sudah teruji secara empirik. Tapi, ketika mitos sudah menjadi sumber nilai yang tak tersentuh akal pikir, sudah selayaknya mitos dikubur dalam-dalam mungkin begitu yang ada dalam pikiran Agus Suwage ketika memainkan pensil konte yang menghasilkan, "Sehabis Mengubur Mitos". Sebuah figur manusia yang bersih dari pakaian masa lalu.

Dengan gaya mengejek Agus Suwage menyoroti perilaku sejumlah perempuan yang mengenal feminisme lewat pergaulan salon kelas menengah. Lantas tiba-tiba menjadi singa feminis yang dengan garang mengaum dalam "Feminis jadi-jadian" berteriak memperjuangkan persamaan hak-hak perempuan. Meski dia masih mempertahankan kegenitan dengan ketatnya kain kebaya melilit tubuh yang seksi, dibawah tatapan ribuan mata kosong kaum perempuan kebanyakan yang tak pernah merasa perlu hak-haknya diperjuangkan.

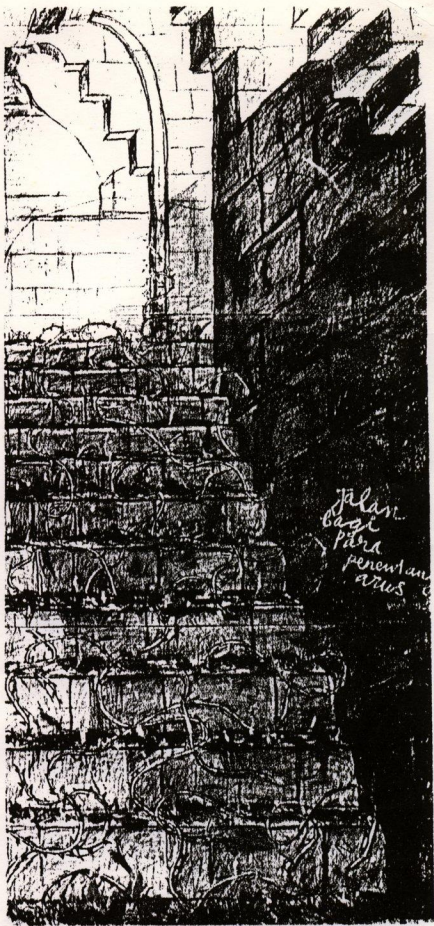
Feminisme sudah menjadi komoditi yang bisa dijual untuk sekedar menjadi selingan oleh istri-istri birokrat yang bosan tinggal di rumah, atau oleh perempuan-perempuan terpelajar untuk memuaskan obsesi intelektualnya. Sebaliknya Agus Suwage seperti dengan sengaja menokohkan figur Frida Kahlo, pelukis asal Meksiko, sebagai seorang feminis sejati lewat "Wounded Frida".

Kekuatan lain karya Agus Suwage lewat karya *drawing*-nya adalah kemampuan menuangkan fenomena aktual dalam garis-garis spontan dan kemampuannya menggunakan simbol-simbol rupa, yang tanpa merasa perlu diselesaikan menjadi sebuah karya yang manis. Meski pada "Kedatangan, keberangkatan" dan karya semi instalasinya "Ara longa" yang secara rupa sebenarnya sangat mengesankan, tapi Agus Suwage kelihatan bingung menterjemahkan

gagasannya.

Namun, pada semua karyanya jelas kita tak akan pernah melihat upaya bergemil dengan warna dan bentuk, yang oleh sementara pelukis sudah menjadi Kredo bagi karya seni yang sesuai dengan konsep pasar. sehingga tidak heran bentuk ekspresi rupa ala Agus Suwage bukan merupakan pilihan yang populer di kalangan pelukis, bahkan Agus Suwage se-

perti dengan sengaja membiarkan karyanya menjadi sebuah ka yang tak pernah selesai, sebab mana keinginannya mengkritik sebuah kebenaran yang dia ya tak akan pernah selesai. Perlu beranian dan penilaian kritis untuk mengambil pilihan seperti Dan mungkin hanya kolektor "la" saja yang mau membeli ka Agus Suwage.



Jalan Bagi Para Penentang Arus

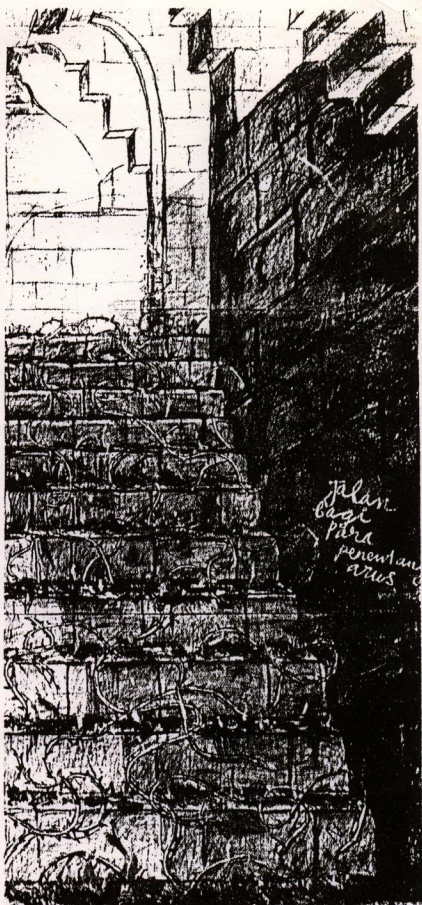
muncul dalam karya Agus Suwage, menangisi hutan yang hanya tinggal puing-puing kayu yang hangus. Tapi siapa yang peduli terhadap rakyat yang miskin, meski dengan kemilau hijaunya hutan tropis?

Sama halnya ketika sebuah mitos menjadi ideologi yang sering membutuhkan ketajaman mata pikir saat melihat realitas. Siapa pun tahu mitos mampu membakar semangat perjuangan mempertahankan peradaban. Mitos memaksa orang menoleh pada nilai-nilai lama yang sudah teruji secara empirik. Tapi, ketika mitos sudah menjadi sumber nilai yang tak tersentuh akal pikir, sudah selayaknya mitos dikubur dalam-dalam mungkin begitu yang ada dalam pikiran Agus Suwage ketika memainkan pensil konte yang menghasilkan, "Sehabis Mengubur Mitos". Sebuah figur manusia yang bersih dari pakaian masa lalu.

Dengan gaya mengejek Agus Suwage menyoroti perilaku sejumlah perempuan yang mengenal feminisme lewat pergaulan salon kelas menengah. Lantas tiba-tiba menjadi singa feminis yang dengan garang mengaum dalam "Feminis jadi-jadian" berteriak memperjuangkan persamaan hak-hak perempuan. Meski dia masih mempertahankan kegengitan dengan ketatnya kain kebaya melilit tubuh yang seksi, dibawah tatapan ribuan mata kosong kaum perempuan kebanyakan yang tak pernah merasa perlu hak-haknya diperjuangkan.

Feminisme sudah menjadi komoditi yang bisa dijual untuk sekedar menjadi selingan oleh istri-istri birokrat yang bosan tinggal di rumah, atau oleh perempuan-perempuan terpelajar untuk memuaskan obsesi intelektualnya. Sebaliknya Agus Suwage seperti dengan sengaja menokohkan figur Frida Kahlo, pelukis asal Meksiko, sebagai seorang feminis sejati lewat "Wounded Frida".

Kekuatan lain karya Agus Suwage lewat karya *drawing*-nya adalah kemampuan menuangkan fenomena aktual dalam garis-garis spontan dan kemampuannya menggunakan simbol-simbol rupa, yang tanpa merasa perlu diselesaikan menjadi sebuah karya yang manis. Meski pada "Kedatangan, keberangkatan" dan karya semi instalasinya "Ara longa" yang secara rupa sebenarnya sangat menge-sankan, tapi Agus Suwage kelihatan bingung menterjemahkan



Jalan Bagi Para Penentang Arus

gagasannya.

Namun, pada semua karyanya jelas kita tak akan pernah melihat upaya bergemilang-gemilang dengan warna dan bentuk, yang oleh sementara pelukis sudah menjadi Kredo bagi karya seni yang sesuai dengan konsep pasar. Sehingga tidak heran bentuk ekspresi rupa ala Agus Suwage bukan merupakan pilihan yang populer di kalangan pelukis, bahkan Agus Suwage se-

perti dengan sengaja membiarkan karyanya menjadi sebuah karya yang tak pernah selesai, sebab mana keinginannya mengkritik sebuah kebenaran yang dia yakini tak akan pernah selesai. Perlu beranian dan penilaian kritis tak mengambil pilihan seperti Dan mungkin hanya kolektor "la" saja yang mau membeli karya Agus Suwage.

*Jalan
bagi
para
penentang
arus*